BAB III

TERM-TERM BERPIKIR DAN PENAFSIRANNYA MENURUT M. QURAISH SHIHAB

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab dan Deskripsi Tafsir al-Misbah

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir tanggal 16 februari 1944 di Rapang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang merupakan keluarga keturunan arab yang terpelajar dan menjadi ulama sekaligus guru besar di IAIN Alauddin Ujung pandang. Meskipun keturunan Arab, kakek dan buyutnya lahir di Madura.[1] Sebagai seseorang yang berfikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan merupakan agen perubahan. Sejak kecil M. Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Alquran. Pada umur 6-7 tahun, ia harus mengikuti pengajian Alquran yang diadakan ayahya sendiri. Selain menyuruh untuk membaca Alquran, ayahnya juga menguraikan secara sepintas tentang kisah-kisah dalam Alquran. Disinilah mulai tumbuh benih-benih kecintaan Quraish Shihab kepada Alquran.[2]

M. Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang. Kemudian melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di pesantren *dar al-Ḥadīs al-Fiqhiyyah*.[3]

---

[1]Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 2.
[2]Badiatul Raziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 269.
[3]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin hingga mendapatkan gelar Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan melanjutkan pendidikannya pada fakultas dan jurusan yang sama hingga memperoleh gelar master (MA) pada tahun 1969.[4]

Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *"naẓm al-durār li al-biqā'iy, tahqiq wa dirāsah"*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *summa cumlaude* disertai Penghargaan tingkat 1 (*mumtaz ma'a martabāt al-syaraf al-'ūla*). Dia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Alquran di Universitas al-Azhar.[5]

Kehadiran Quraish Shihab di ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar Quraish Shihab juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan, diantaranya menjadi ketua majelis ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak tahun 1984), anggota lajnah pentashih Alquran departemen agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain asisten ketua umum ikatan cendikiawan muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan.

[4]Raziqin, *101 Jejak Tokoh*, 269-270.
[5]Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia* (Bandung : Teraju, 2003), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya ia juga tercatat sebagai pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, dan pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama departemen pendidikan dan kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai dewan redaksi Studi Islamika: *Indonesian Journal for Islamic Studies, ulūm al-qur'an*, mimbar ulama, dan refleksi jurnal kajian agama dan filsafat.[6]

2. Deskripsi Tafsir al-Misbah

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Sebuah metode tafsir yang berusaha mengungkap kandungan Alquran dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis tafsir disusun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam Alquran. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat, korelasi *asbab al-nuzūl* dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat Alquran. [7]

Sebagai mufassir terkemuka di Indonesia, Quraish Shihab tidak menulis karya-karyanya berdasarkan selera dan keinginannya semata melainkan ia selalu berangkat dari kebutuhan masyarakat pembacanya. Karena itu di dalam karyanya ini, hal yang lebih diutamakan adalah penjelasan tentang tema pokok surat dan keserasian antara ayat-ayat dengan ayat yang lain atau antara surat dengan surat. Dalam konteks memperkenalkan Alquran, tafsir al-Misbah berusaha

[6]Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 363-364.
[7]al-Farmawy, *Metode Tafsir,* 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghidangkan suatu bahasan setiap surat dengan tujuan surat atau tema pokok surat.[8]

Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan *(adab al-ijtimā'i)* yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Alquran dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Alquran tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Alquran yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.[9] Corak ini merupakan salah satu hal yang menjadi daya tarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Alquran serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Alquran.[10]

Tafsir al-Misbah dikelompokan pada jenis tafsir *bi al-ra'yi*. Kesimpulan ini terdapat dari pernyataan penulisannya sendiri, mengungkapkan pada akhir sekapur sirih yang merupakan sambutan dari karya ini. Beliau berkata:

> Akhirnya, penulis perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka yaitu khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biqā'I (W 885 H/1480 M), demikian juga karya tafsir tertinggi al-Azhar dewasa ini. Sayyid Muhammad Thanthāwi, Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quttb, Muhammad Thahir Ibn As-

[8]Gusmian, *Khasanah Tafsir*, 98.
[9]al-Farmawy, *Metode Tafsir*, 28.
[10]Said Agil Husein Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syur, Sayyid Muhammad Husein Thabathabā'i dan beberapa pakar tafsir lainnya".[11]

Tafsir *bi al-ra'yi* adalah menafsirkan melalui pemikiran atau ijtihad dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan Intelegensia.[12] Akan tetapi dalam menafsirkan tafsir al-Misbah juga tidak lepas dari jenis tafsir *bi al-ma'thur*, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Alquran bersumber dari nash-nash, baik nash Alquran, Sunnah Rasulullah SAW, pendapat sahabat ataupun perkataan tabi'in.[13]

B. Term-term berpikir dan Penafsirannya

Taufik Pasiak dalam bukunya *Revolusi IQ/EQ/SQ; Menyingkap Rahasia kecerdasan antara al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir* mengelompokkan term-term berpikir dalam beberapa kelompok. Taufik pasiak menyebutkan kata akal mempunyai 7 sinonim[14] yang semuanya menggambarkan kegiatan berpikir. Kata-kata itu memiliki makna yang hampir sama, tetapi berbeda pada segi yang lain.[15] Semuanya membawa satu makna namun penekanan masing-masing kata itu

[11]http://tafsirbetawie.wordpress.com/2009/08/13/m-quraish-shihab-dan-tafsirnya/(Jumat, 17 Juli 2015, 14: 10)
[12]Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 99.
[13]M. Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an: Menyingkap Khasanah Ilmu-ilmu al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis Metodologis* (Semarang: Rasail, 2005), 169.
[14]Terdapat 7 sinonim untuk kata akal, yaitu *dabbara* (merenungkan), *faqiha* (mengerti), *fahima* (memahami), *naẓara* (melihat dengan mata kepala), *dhakara* (mengingat), *fakkara* (berpikir secara dalam), *'alima* (memahami dengan jelas).
[15]Qarḍāwī, *Alquran Berbicara*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda.[16] Luas dan banyaknya pilihan kata (diksi) ini menunjukkan perhatian yang sangat dalam terhadap kegiatan berpikir manusia.[17]

Alquran menjelaskan term-term berpikir sebagai berikut :

1. *'Aqala* (عَقَلَ)

Kata dasar *al-'aql* tidak terdapat dalam Alquran. Ia dipakai sebagai kata kerja (فعل) dalam 49 kali penyebutan. 1 kali dalam bentuk lampau (فعل ماض) dan 48 kali dalam bentuk sekarang (فعل مضارع). Sebagaimana dikatakan Harun Nasution, Alquran hanya membawa kata akal dalam bentuk kata kerjanya *'aqalūh* (عقلوه) dalam 1 ayat,[18] *ta'qilūn* (تعقلون) 24 ayat,[19] *na'qilu* (نعقل) 1 ayat,[20] *ya'qiluhā* (يعقلها) 1 ayat[21] dan *ya'qilūn* (يعقلون) 22 ayat.[22] Kata-kata itu datang dalam arti faham dan mengerti.[23]

---

[16]Pasiak, *Revolusi IQ*, 276.

[17]Ibid., 278.

[18]Redaksi (عقلوه) *'Aqalūh* hanya sekali dan terdapat surat al-Baqarah [2]: 75.

[19]Redaksi (تعقلون) *ta'qilūn* digunakan sebanyak 22 kali yang terdapat pada surat al-Baqarah [2]: 44, 73, 76, dan 242, surat Ali Imrān [3]: 65 dan 118, surat al-An'am [6]: 32 dan 151, surat al-Anfāl [7]: 169, surat Yūnus [10]: 16, surat hud [11]: 51, surat Yūsuf [12]: 2 dan 109, surat al-Anbiyā' [21]: 10 dan 67, surat al-Mu'minūn [23] :80, surat an-Nūr [24]: 61, surat asy-Syuarā' [26]: 28, surat al-Qashash [28]: 60, surat Yāsīn [36]: 62, surat ash-Shaffāt [37]:138, surat al-Mu'min [40]: 67, surat az-Zukhruf [43]: 3, surat al-Hadīd [57]:17.

[20]Redaksi (نعقل) *na'qilu* hanya digunakan 1 kali dalam surat al-Mulk [67]:10.

[21]Redaksi (يعقلها) *ya'qiluhā* digunakan 1 kali dalam surat al-Ankabūt [29]:43

[22]Redaksi (يعقلون) *ya'qilūn* digunakan sebanyak 22 kali yang terdapat dalam surat al-Baqarah [2:] 164, 170, dan 171, surat al-Māidah [5]:58 dan 103, surat al-Anfāl [8]:22, surat Yūnus [10]:42 dan 100, surat ar-Rād [13]: 4, surat an-Nahl [16]:12 dan 67, surat al-Hajj [22]: 46, surat al-Furqān [25]: 44, surat al-Ankabūt [29]: 35 dan 63, surat ar-Rūm [30]:24 dan 28, surat Yāsīn [36]:68, surat az-Zumar [39]: 43, surat al-Jātsiyyah [45]:5, surat al-Hujurāt [49]:4, dan yang terakhir surat al-Hasyr [59]:14.

[23]Nasution, *Akal dan Wahyu*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih Jelas lihat tabel dibawah ini :[24]

NO.	PENYEBUTAN	JUMLAH
1	عقلة	1
2	تعقلون	24
3	نعقل	1
4	يعقلها	1
5	يعقلون	22
	JUMLAH	**49**

Menurut Taufik Pasiak, inventarisasi ayat-ayat Alquran yang memakai kata akal dapat diklasifikasikan dalam 3 bagian : (1) Teologis, yang bersangkut-paut dengan keimanan,[25] (2) Kosmologis, menyangkut pemahaman dan

[24]Pasiak, *Revolusi IQ*, 273.

[25]Topik Teologis dalam kata *'aql* meliputi 14 ayat yang berkaitan dengan *keimanan*, yaitu Alquran surat al-Baqarah [2]:75; surat al-Baqarah [2]:76; surat Hūd [11]:51; surat al-Anbiyā [21]:67; surat al-Qashash [28]: 60; surat Yāsīn [36]:62; surat al-Baqarah [2]:170-171; surat al-Mā'idah [5]:103; surat Yūnus [10]:100; surat al-Furqān [25]:44; surat az-Zumar [39]:43; surat al-Hujurāt [49]:4, dan surat al-Ḥasyr [59]:14. Selanjutnya ada 5 ayat berkaitan dengan *kitab Suci*, yaitu : Alquran surat Yūsuf [12]:2; surat al-Baqarah [2]:44; surat Āli Imrān [3]:65; surat al-'Anbiyā' [21]:10; surat az-Zukhruf [43]:3. Tiga ayat berkaitan dengan *kehidupan akhirat*, yaitu: Alquran surat al-Mulk [67]:10; surat al-Baqarah [2]:32; surat Yūnus [10]: 16. Kemudian satu ayat yang berhubungan dengan *shalat*, yaitu Alquran surat al-Māidah [5]:58. Lihat Taufik Pasiak, *Revolusi IQ*, 454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan alam semesta, baik mikro maupun makro,[26] (3) Moralitas, terutama menyangkut etika pribadi dan etika sosial.[27]

Berikut tema-tema pokok yang dicakup kata *'aql* :

JUMLAH AYAT	SUBTOPIK	KLASIFIKASI
14	Keimanan	**Teologis**
3	Kehidupan Akhirat	
5	Kitab Suci	
1	Shalat	
7	Dinamika Manusia	**Kosmologis**
6	Tanda kebesaran Tuhan	
12	Alam Semesta	
1	Etika Pribadi Sosial	**Moralitas**

Dalam penggunaan redaksi ini terdapat penyebutan kata dalam bentuk *istifhām inkāri* (pertanyaan retoris) seperti *afalā ta'qilūn*. Hal ini adalah hal yang mencolok dalam Alquran. Itu dapat terjadi karena Alquran bermaksud menarik perhatian manusia dan bertujuan memotivasi, memberi semangat, dan mendorong manusia untuk menggunakan akalnya.[28]

[26]Topik kosmologis, meliputi 6 ayat yang berhubungan dengan tanda *kebesaran Tuhan*, yaitu : Alquran surat al-Baqarah [2]:73; Alquran surat al-An'ām [6]:32; surat al-'Ankabūt [29]:35; surat al-Baqarah [2]:242; surat ar-Rūm [30]:28; surat asy-Syu'arā' [26]:28. Selanjutnya 7 ayat yang berhubungan dengan *pemahaman proses dinamika manusia*, yaitu: Alquran surat al-Hajj [22]:46; Alquran surat Yūsuf [12]:109; surat Hūd [11]: 51; surat al-Anfāl [8]:22; surat Yāsīn [36]:68; surat Yūnus [10]:10; dan surat an-Nūr [24]:61, dan 12 ayat yang berhubungan dengan pemahaman *alam semesta*, yaitu : Alquran surat al-Baqarah [2]:164; surat al-Mu'minūn [23]:80; surat al-Qaṣaṣ [28]:60; surat aṣ-Ṣāffāt [37]:138; surat al-Mulk [67]:10; surat asy-Syu'arā' [26]:28; surat al-Ḥadīd [57]:17; surat ar-Ra'd [13]:4; surat al-Naḥl [16]:12 dan 67; surat al-'Ankabūt [29]:63; surat ar-Rūm [30]:24. Ibid.

[27]Topik moralitas ditemukan pada 1 ayat saja yaitu terdapat pada Alquran surat al-An'am [6]:151. Ibid.

[28]Qarḍāwī, *Al-Qur'an Berbicara,* 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut tabel bentuk *istifham inkāri* :[29]

BENTUK	JUMLAH	ARTI
افلا تعقلون (*Afalā ta'qilūn*)	15	Tidakkah kamu pikirkan
لعلّكم تعقلون (*La'allakum ta'qilūn*)	8	Semoga kamu pikirkan
لا يعقلون (*Lā ya'qilūn*)	7	Tidak mereka pikirkan
ان كنتم تعقلون (*In kuntum ta'qilūn*)	2	Kiranya kamu pikirkan

Berikut penggunaan derivasi term akal dalam Alquran :

a. *Ta'qilūn* (تعقلون) dan bentuk *istifhām inkāri* nya.

Term *ta'qilūn* terulang dalam Alquran beberapa kali dan berkaitan dengan ayat-ayat yang Allah jelaskan serta harus dipikirkan, baik ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis tapi dapat dilihat. Dari sebagian besar ayat yang ada, yang dimaksud dari ayat itu adalah yang diturunkan Allah SWT.[30]

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbahnya mengatakan bahwa kata (تعقلون) *ta'qilūn* terambil dari akar kata (عقل) *'aqala/mengikat* dan (عقال) *'iqāl/tali.* Potensi yang menghalangi manusia melakukan keburukan dan kesalahan dinamai akal karena potensi tersebut bagaikan mengikat yang bersangkutan sehingga tidak terbawa oleh arus kedurhakaan.[31]

Dalam kaitannya untuk memahami proses dinamika kehidupan manusia, term ini salah satunya terdapat pada surat ghāfir ayat 67 :

[29]Pasiak, *Revolusi IQ*, 274.
[30]Qarḍāwī, *Al-Qur'an Berbicara*, 23.
[31]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

...وَلِتَبۡلُغُوٓاْ أَجَلٗا مُّسَمّٗى وَلَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٦٧

…(kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).[32]

Terkait ayat diatas Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (تعقلون) *ta'qilūn* terambil dari kata **(**عقل**)** *'aqala* yang pada mulanya berarti *mengikat*. Seseorang yang menggunakan akal pikirannya dengan baik, memperoleh potensi yang memeliharanya dari kesalahan serta kedurhakaan. Seakan-akan potensi itu menjadi pengikat baginya sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan.[33]

Ibn 'Asyur memahami kalimat *la'allakum ta'qilūn* dalam arti agar kejadian manusia seperti digambarkan ayat ini menjadi bukti tentang wujud dan sang *khāliq* Yang Maha Pencipta serta keesaan-Nya dan bahwa selain-Nya tidaklah wajar dipertuhankan. Siapa yang memahami hakikat tersebut, dia telah berada dalam jalan yang benar dan sesuai dengan tujuan pencipta-Nya, sedang yang tidak memahaminya maka bagaikan tidak memiliki akal. Karena itu menurut Ibn 'Asyur kata *ta'qilūn* tidak memerlukan objek untuk mengisyaratkan bahwa yang tidak memahami hal di atas serupa dengan orang yang tidak memiliki akal.[34]

Thabathabā'i memahami maksud kata *la'allakum ta'qilūn* dalam arti agar kamu mengetahui *haq* (kebenaran) yang tertancap dalam diri kamu. *Haq* adalah keyakinan akan keesaan Allah yang merupakan fitrah dalam diri setiap insan.[35]

[32]Alquran, 40:67.
[33]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol 11, 659.
[34]Ibid.
[35]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat lain terkait dorongan untuk memahami kitab suci Alquran, redaksi ini terdapat pada surat Yūsuf ayat 2 :

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.[36]

Dalam ayat ini firman-Nya (انزلناه) *anzalnāhu* atau menurunkannya dapat dipahami dalam arti kalam Allah SWT dalam konteks Alquran Allah memilih bahasa Arab. Dipilihnya bahasa arab untuk menjelaskan petunjuk Allah SWT dalam kitab ini disebabkan masyarakat pertama yang ditemui Alquran adalah masyarakat berbahasa Arab.[37]

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pernyataan ayat di atas yang menjadikan tujuan dari dijadikannya Alquran dalam bahasa Arab (لعلكم تعقلون) *la'allakum ta'qilūn* (agar mereka memahami) hal tersebut mengisyaratkan bahwa sebelum kitab suci ini dijadikan berbahasa Arab, *kalam* Allah itu tidak terjangkau oleh akal manusia, karena akal manusia berpotensi untuk mengetahui segala sesuatu yang dapat dipikirkan.[38]

Dalam ayat lain Allah juga menggunakan redaksi ini dalam bentuk lain sehingga terkesan mecolok, penggunaan redaksi digunakan dalam bentuk *istifham ingkari* (pertanyaan negatif) yang bertujuan memberikan dorongan dan

[36]Alquran, 12:2.
[37]Shihab, *Tafsir al-Misbah* , Vol. 6, 9-10.
[38]Ibid., Vol. 12, 340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangkitkan semangat. Bentuk redaksional seperti itu (*afalā ta'qilūn*) terulang sebanyak 13 kali dalam Alquran.[39] Seperti Firman Allah sebagai berikut :

... وَلَدَارُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْۗ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٠٩

Dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?[40]

Ayat diatas menegaskan bahwa kalaulah ditimbang antara perkampungan dunia dan akhirat, tentu yang lebih berat adalah akhirat. Kesenangan dunia itu hanyalah sebentar dan akan hilang.[41]

Dalam hadis sahih Rasulullah SAW bersabda :

مَا الدُّنْيَا فِي الْاٰخِرَةِ اِلاَّ كَمَا يَجْعَلُ اَحَدُكُمْ اُصْبُعَهُ فِي اليَمِّ, فَالْيَنْظُرْ بِمَا ذَا يَرْجِعُ ؟

Perbandingan dunia dan akhirat adalah seperti orang yang mencelupkan salah satu jarinya ke dalam lautan, lihatlah betapa banyak air yang dapat ia ambil ?

Bagaimana mungkin nilai dunia akan mengalahkan keutamaan akhirat ? Hanya orang-orang yang yang tidak mau berpikir yang mengatakan seperti itu.[42]

Pada penggunaan kata *afalā ta'qilūn* (apakah kamu tidak berakal) pada ayat diatas, Quraish Shihab berpendapat bahwa Allah sengaja menjadikan kata ini untuk dapat berbicara langsung kepada mereka yang terperdaya oleh kehidupan dunia.[43]

[39]Qarḍāwī, *Al-Qur'an Berbicara,* 19.
[40]Alquran, 12:109.
[41]Qarḍāwī, *Al-Qur'an Berbicara,* 20-21.
[42]Ibid., 21.
[43]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 3, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu tujuan Allah SWT menurunkan Alquran dengan bahasa mereka adalah agar mereka dapat meresapinya dengan hati mereka, tidak semata mendengarkannya dengan telinga mereka tanpa memikirkan dan merenungkan.[44]

b. *Na'qilu* (نعقل)

Redaksi *na'qilu* digunakan di dalam Alquran hanya pada satu ayat. Quraish Shihab menjelaskan kata (نعقل) *na'qil* terambil dari kata (عقل) *'aqala* yang berarti mengikat. Potensi yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam dosa atau pelanggaran dan kesalahan dinamai akal. Jika seseorang tidak menggunakan potensi itu, maka Alquran tidak menamainya berakal. Dengan demikian seseorang memiliki daya pikir yang sangat cemerlang tetapi ia dinilai tidak berakal karena ia melakukan aneka dosa dan pelanggaran.[45]

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Mulk ayat 10 :

وَقَالُواْ لَوۡ كُنَّا نَسۡمَعُ أَوۡ نَعۡقِلُ مَا كُنَّا فِيٓ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ١٠

Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala".[46]

Ayat di atas berisi penyesalan para penghuni neraka, sehingga mereka berkata: "sekiranya kami mendengarkan guna menarik pelajaran atau berakal, yakni memiliki potensi yang dapat mengahalangi kami terjerumus ke dalam dosa, niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." Demikianlah (dengan ucapan itu) mereka mengakui secara sungguh-sungguh dosa

[44]Qarḍāwī, *Al-Qur'an Berbicara,* 24.
[45]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 14, 208.
[46]Alquran, 67:10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka pada saat itu dan tidak lagi berguna pengakuan dan penyesalan. Maka kebinasaanlah yang wajar dijatuhkan Allah atau semoga kebinasaan jatuh bagi orang-orang yang bakal menjadi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.[47]

c. *Ya'qiluhā* (يعقلها)

Redaksi ini digunakan hanya 1 kali yang terdapat di dalam surat al-Ankabūt ayat 43. Sebagaimana firman Allah :

وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.[48]

Dalam Firman-Nya tersebut, Allah berbicara tentang *amtsāl al-Qur'ān* Sebagai : *"Tiada ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang alim"* mengisyaratkan bahwa perumpamaan-perumpamaan dalam Alquran mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya.

Menurut Quraish Shihab, penggunaan redaksi *ya'qiluhā* bermaksud untuk memahami sesuatu dengan kemampuan ilmiahnya sehingga dapat menimba dari *matsal* itu. Pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lai. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi dia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas.[49]

[47]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 14, 207.
[48]Alquran, 29:43.
[49]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 10, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Ya'qilūn* (يعقلون) dan bentuk *istifhām ingkāri* nya.

Redaksi *ya'qilūn* datang dengan redaksional *fi'il mudhāri'* untuk orang ketiga jamak *ya'qilūn* sebanyak 22 kali. Sedangkan redaksi yang bersifat negatif *lā ya'qilūn* (mereka tidak berpikir) adalah sebagai cercaan terhadap mereka yang tidak menggunakan akal mereka yang dianugerahkan Allah. Mereka bahkan menafikan akal tersebut sama sekali sehingga mereka bersifat statis, membelok dan ingkar.[50]

Adapun redaksi yang positif dari term *ya'qilūn* datang dalam rangka merenungkan ayat-ayat Allah, salah satunya tentang ayat-ayat *kauniyah* yang terpampang dalam galaksi, benda mati, tumbuhan, hewan, dan manusia.[51] Firman Allah SWT :

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

> Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi. Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.[52]

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat diatas mengundang manusia untuk berfikir dan merenung tentang sekian banyak hal yang p*ertama*, berfikir dan

[50]Qarḍāwī, *Al-Qur'an Berbicara,* 24.
[51]Ibid., 27.
[52]Alquran, 2:164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merenungkan tentang (خلق السّموات والارض) *khalaqa as-samāwāt wa al-ardh*, yakni penciptaan langit dan bumi. *Kedua* merenungkan pergantian malam dan siang, yakni perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendek siang dan malam. *Ketiga* merenungkan tentang bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia. Ini mengisyaratkan sarana transportasi yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya. *Keempat* merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. *Kelima*, berfikir tentang aneka binatang yang diciptakan Allah. Semua itu menjadi obyek atau sasaran dimana akal memikirkan dan mengingatnya terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang berakal.[53]

Kata ini juga terdapat pada surat al-Jātsiyyah ayat 5 :

وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزۡقٖ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٞ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٥

> Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal.[54]

Kata (يعقلون) *ya'qilūn* pada ayat diatas berarti berakal, dalam arti memiliki dan menggunakan daya pikir serta kesadaran moralnya sehingga terikat dan terpelihara dari keterjerumusan dalam dosa atau kedurhakaan.[55]

[53]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, 164.
[54]Alquran, 45:5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam redaksi lain, bentuk *istifham inkāri* dari redaksi *ya'qilūn*. Allah SWT mendeskripsikan kebodohan mereka melalui ayat berikut :

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنۡعِقُ بِمَا لَا يَسۡمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ۚ صُمُّۢ بُكۡمٌ عُمۡىٌ فَهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ١٧١

Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.[56]

Dalam ayat ini, Allah menyerupakan orang-orang yang tidak menggunakan akal (tidak mau berpikir) dan indera yang telah diberikan oleh Allah seperti halnya binatang.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa maksud perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir kepada kebenaran adalah seperti penggembala yang berteriak. Rasul atau para juru dakwah diibaratkan dengan penggembala, sedang para pengikut tradisi yang usang itu seperti binatang. Mereka yang diajak itu sama dengan binatang. Keduanya mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi tidak memahami atau tidak dapat memanfaatkan suara panggilan itu.[57] Disini orang-orang kafir itu diibaratkan dengan penggembala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah diibaratkan serupa dengan binatang-binatang.[58]

Orang-orang kafir yang mempertahankan tradisi usang itu pada hakikatnya tuli, tidak memfungsikan alat pendengar mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar bimbingan. Bisu artinya tidak memfungsikan lidah mereka sehingga

---

[55]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol.12, 340.
[56]Alquran, 2:171.
[57]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 1, 460.
[58]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak dapat bertanya dan berdialog, dan buta tidak memfungsikan mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan akhirnya mereka tidak dapat menggunakan alat-alat itu untuk mendengar, melihat, dan berpikir sesuai dengan yang dikehendaki Allah ketika menganugerahkannya, dan dengan demikian mereka tidak dapat menggunakan akalnya (yakni tidak ada kendali yang menghalanginya melakukan keburukan, kesalahan, dan mengikuti tradisi orang tua walau mereka sesat atau keliru).[59]

Melalui firman berikut, Allah SWT medeskripsikan orang-orang yang menentang kebenaran dari kelompok Ahli kitab :

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

> Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.[60]

Dalam tafsir al-Misbah, surat al-Māidah ayat 58 menyebutkan salah satu contoh pelecehan dan olok-olok, yakni apabila mu'adzin menyeru untuk sholat, yaitu mengumandangkan adzan atau mengajak mereka sholat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan karena mereka adalah kaum yang tidak mempergunakan akalnya.[61] Tentu saja, orang yang menghina panggilan salat dan ajakan untuk berdiri di hadapan Allah (bahkan mereka kemudian menjadikannya sebagai ejekan dan permainan) adalah orang yang tidak berakal.[62]

Dengan demikian, Orang yang menggunakan akalnya niscaya mereka akan menghormati keyakinan dan kepercayaan orang lain walau tidak seagama dengan

[59]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, 460-461.
[60]Alquran, 5:58.
[61]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 3, 169.
[62]Qarḍāwī, *Al-Qur'an Berbicara,* 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, apalagi ini adalah adzan, ajakan untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Apabila mereka mau menggunakan akal niscaya mereka akan menemukan bahwa memanggil dengan suara merdu dan kata-kata indah yang menyentuh hati dan pikiran jauh lebih baik dari pada memanggil dengan lonceng atau semacamnya. Seandainya mereka menggunakan akal niscaya mereka akan menemukan hikmah dan rahasia yang dikandung panggilan itu, dengan menggunakan akalnya manusia dapat menambah Iman dan taqwanya kepada Allah SWT. karena tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Sang Pencipta.

2. *Naẓara* (نظر)

Dalam Alquran kata yang terdiri dari wazan *naẓara* ada sekitar 129 kata dalam 115 ayat.[63] Derivasi dari term *naẓara* meliputi *unẓur*, *awalam yanẓurū*, *waltanẓur*, *falyanẓur*, *afalam yanẓurū*, *afalā yanẓurūn*, *fayanẓurū*, *unẓurū*.

Kata ini oleh Quraish Shihab diartikan sebagai "nalar". Kata ini digunakan secara tegas sebagai "memandang" dengan mata kepala dan mata hati".[64]

Secara harfiah kata itu dekat dengan kata *al-fahsh* (penyelidikan) atau kontemplasi (*al-ta'ammul*). Juga semakna dengan melihat (*ra'yu*) dan memandang dengan mata (*bashar*). Secara istilah lafadz ini menggambarkan proses pengertian terhadap sesuatu hal atau objek. Mula-mula melalui pandangan mata (kepala) yang memaksa seseorang memperhatikan suatu objek.[65] Setelah itu ia akan berpikir untuk meyakinkan dirinya tentang kebenaran objek tersebut.

[63]Pencarian ayat menggunakan aplikasi *The Zekr Qur'anic Project* version 1.1.0.
[64]Shihab, *Wawasan Al-quran*, 267.
[65]al-Isfahāni *Mu'jam Mufradāt*, 553.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mungkin makna itu dapat diwakili oleh kalimat pleonatis berikut : *melihat dengan mata kepala sendiri.* Seseorang akan betul-betul yakin terhadap sebuah objek jika ia melihat secara langsung dengan mata kepalanya sendiri.

Metode empiris dalam ilmu pengetahuan dapat dijelaskan melalui penelusuran kata "*naẓr*" itu. Pengetahuan yang dihasilkan melalui metode ini cukup akurat karena telah melalui penyelidikan yang mendalam (*al-ma'rifat hashila al-ba'da faṣli*).[66]

Harun Nasution menyebutkan redaksi *naẓara* berarti melihat secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan, terdapat dalam 30 ayat lebih, antara lain :[67]

أَفَلَمۡ يَنظُرُوٓاْ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوۡقَهُمۡ كَيۡفَ بَنَيۡنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٖ ۝٦

Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ?[68]

Ayat di atas mengajak manusia untuk berpikir guna menyingkirkan kebingungan. Ayat diatas salah satunya berisi teguran dari Allah SWT karena manusia lalai sehingga tidak melihat dengan mata kepala dan mata hati mereka.[69]

Quraish Shihab menerangkan bahwa ayat diatas hendak mengingatkan semua manusia bahwa di angkasa terdapat benda-benda yang berterbangan seperti bintang-bintang dan planet-planet. Kesemuanya beredar dengan sistem yang sangat teliti dan dengan keseimbangan yang sangat sempurna. Benda-benda itu senantiasa terpelihara posisinya sesuai dengan hukum gravitasi yang diciptakan

[66]al-Isfahāni, *Mu'jam Mufradāt*, 553.
[67]Nasution, *Akal dan Wahyu*, 39.
[68]Alquran, 50:6.
[69]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 13, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah sehingga tidak akan terjadi tabrakan yang menimbulkan kekacauan dan kehancuran alam raya sampai batas waktu yang ditetapkan-Nya. Di bumi pun banyak fenomena alam yang sangat menarik sekaligus penuh dengan pelajaran bagi mereka yang hendak menggunakan walau sedikit dari nalar dan rasa yang dianugerahkan Allah padanya.[70]

Seandainya manusia merasa puas dengan perasaan atau informasi jiwa dan intuisinya dalam mencari dan berkenalan dengan Tuhan, niscaya banyak jalan yang dapat dipersingkat dan tidak sedikit kelelahan yang dapat disingkirkannya. Ini bukan berarti bahwa terlarang mengenal Allah dengan nalar. Silahkan masing-masing orang memandang ke fenomena alam sesuai kecenderungan dan kemampuannya. Semua insyaallah akan menemukan-Nya selama ia tulus mencari.[71]

Dalam ayat lain, allah menggunakan redaksi ini untuk merenungkan proses penciptaan manusia, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Thāriq ayat 5 -7 :

فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ۝٥ خُلِقَ مِن مَّآءٖ دَافِقٖ ۝٦ يَخۡرُجُ مِنۢ بَيۡنِ ٱلصُّلۡبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ۝٧

> Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.[72]

Quraish Shihab mengatakan bahwa salah satu bukti pemeliharaan Allah atas manusia dan kekuasaan-Nya adalah kejadian manusia itu sendiri. Maka

[70]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 13, 14-15.
[71]Ibid., 15.
[72]Alquran, 50:5-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu manusia diperintahkan untuk memikirkan hal tersebut agar mereka dapat sampai kepada kesimpulan bahwa ada Pemelihara dan ada juga Pengawas yang selalu menyertainya. Allah SWT berfirman : Kalau ragu tentang adanya Pemelihara dan Pengawas, maka hendaklah manusia memperhatikan, yakni berpikir, merenungkan, dan meneliti dari apakah dia diciptakan ? tanpa meunggu Allah langsung membuka sekelumit dari hakikat kejadian manusia bahwa dia (manusia) diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar antara tulang rusuk dan tulang dada.[73]

Pada ayat tersebut Allah menggunakan redaksi (خُلِقَ) *khuliqa* terambil dari kata (خَلَقَ) yang secara umum biasa diterjemahkan dengan mencipta disertai dengan penekanan tentang kehebatan penciptaan. Ayat ini menggunakan bentuk pasif, yakni tidak menyebut siapa pelaku penciptaan. Hal ini dimaksudkan agar perintah merenung dan memikirkan itu tidak meluas seingga merenungkan pula sang Pencipta. Dengan demikian terpusat sepenuhnya kepada upaya menyadari asal usul kejadian, bahkan agar dapat menarik kesimpulan-kesimpulan dibalik penciptaan itu.[74]

Penggunaan term (فلينظر) *falyanzụr/ lihatlah* yang merupakan bentuk *fi'il mudhāri'* pada ayat diatas yang menandaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berfikir dan merenungkan asal kejadian manusia dan kemampuan yang dimilikinya setelah dia dewasa dan berpengetahuan.[75]

---

[73]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15, 211.
[74]Ibid.
[75]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timbul pertanyaan kenapa dalam ayat di atas Allah memakai kata *naẓara* ? Apakah Allah menyuruh manusia hanya sekedar melihat kejadian manusia dengan mata kepala saja ? Tidak. Jikalau Allah hanya menyuruh manusia untuk melihat dengan mata kepala saja, bisa dipastikan pada ayat tersebut digunakan redaksi (راى) *raay*. Tetapi Allah menyuruh kita dengan melihat sambil berpikir serta menganalisanya, mencari dengan ilmu sains, mencari kebenarannya dengan ilmu tersebut, memperhatikan kejadian manusia dengan mempelajari seksama dengan akal dan pikiran.

Terkait penggunaan term ini, pada ayat lain redaksi ini muncul dalam bentuk *fayanẓurū*. Sebagaimana firman Allah pada surat ar-Rūm :

أَوَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ ...

> Dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka?[76]

Penggunaan redaksi *fayanẓurū*/maka mereka melihat pada ayat tersebut adalah dengan pandangan mata yang mengantar kepada pencapaian tujuan yang benar. Hal ini karena kaum musyrikin Makkah itu sering kali berjalan dan melikat bekas-bekas peninggalan umat yang lalu. Namun mereka tidak menarik pelajaran darinya. Dengan adanya perintah melihat dengan mata kepalapada ayat ini dan berpikir pada ayat sebelumnya, tergabunglah perintah untuk menggunakan daya pikir dan daya fisik guna mencapai kebenaran. Keduanya diharapkan dapat menggugah daya kalbu sehingga manusia dapat beriman dengan benar dan baik.[77]

---

[76]Alquran, 30:9.
[77]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 10, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat lain redaksi ini digunakan dalam bentuk *istifham inkari* yakni (افلا ينظروا) *afalā yanẓurū* sebagai bentuk teguran bagi manusia yang tidak memikirkan ciptaan Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya :

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

> Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan dan langit bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?dan bumi bagaimana ia dihamparkan?[78]

Ayat ini turun seiring dengan penolakan kaum musyrikin atas penolakan keniscayaan hari kiamat. Seringkali penolakan mereka adalah keraguan mereka terhadap kuasa Allah SWT dan ilmu-Nya untuk menghimpun dan menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah lapuk dan terserak ke mana-mana. Untuk menampik dalih itu Allah mengajak mereka yang meragukan kuasa-Nya untuk memperhatikan kuasa-Nya untuk memperhatikan alam raya.[79]

Penggunaan kata (الى) *ilā* kepada yang digandeng dengan kata (ينظرون) *yanẓurūn/melihat* atau memperhatikan untuk mendorong setiap orang melihat sampai batas akhir yang ditunjuk oleh kata *ilā* itu dalam hal ini unta. Sehingga pandangan dan perhatian benar-benar menyeluruh, sempurna dan mantap agar dapat menarik darinya sebanyak mungkin bukti tentang kuasa Allah dan kehebatan ciptaan-Nya.[80]

---

[78]Alquran, 88:17-20.
[79]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 15, 274.
[80]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsir *al-Muntakhāb*, yang disusun oleh satu tim yang terdiri dari beberapa pakar mesir, ayat-ayat di atas dikomentari antara lain sebagai berikut: Penciptaan unta yang sungguh luar biasa menunjukkan kekuasaan Allah dan merupakan sesuatu yang perlu kita renungkan.[81]

3. *Fakkara* (فَكَّرَ)

Kata "pikir" dan "pakar" dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab *fikr* yang dalam Alquran menggunakan istilah *fakkara* dan *tafakkarūn.*[82]

Kata (فكّر) *fakkara* yang berarti berpikir, terkandung dalam 16 ayat dalam Alquran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

...إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya Dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya).[83]

Redaksi ini juga muncul dalam bentuk *istifham inkari* yang menunjukkan adanya dorongan untuk berpikir tentang ayat-ayat Allah. Sebagaimana firman-Nya :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya

[81]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 15, 274.
[82]Pasiak, *Revolusi IQ,* 280.
[83]Alquran, 74:18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.[84]

Ayat diatas merupakan ancaman kepada kaum musyrikin dengan mengajukan pertanyaan yang mengandung kecaman dan keheranan atas sikap mereka. Apakah mata dan kalbu mereka telah demikian lemah dan bejat sehingga tidak melihat bukti-bukti kebesaran Allah yang terbentang demikian jelas di alam raya dan memikirkan tentang kejadian dan keadaan diri mereka.[85]

Menurut Quraish Shihab kata (في انفسهم) *fī anfusihim* dapat dipahami berkedudukan sebagai objek terhadap kata (يتفكرون) *yatafakkarūn/berpikir* sehingga ayat diatas bermakna apakah mereka tidak berpikir tentang diri mereka.[86]

Dalam ayat lain, Allah SWT juga mendorong manusia untuk ber-*tafakkur* (berpikir) secara total, berdua, atau sendiri sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Saba' :

قُلۡ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍۖ أَن تَقُومُواْ لِلَّهِ مَثۡنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُواْۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا نَذِيرٞ لَّكُم بَيۡنَ يَدَيۡ عَذَابٖ شَدِيدٖ ٤٦

Katakanlah: Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri. Kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.[87]

Dalam ayat tersebut Allah SWT memberi perintah kepada Rasul SAW agar memberikan nasihat kepada kaumnya dan mendorong mereka untuk

[84]Alquran, 30: 8.
[85]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol 10, 162.
[86]Ibid.
[87]Alquran, 34:46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan satu hal, tidak yang lainnya, hingga mereka akan mengetahui hakikat kenabiannya, apakah benar atau palsu ? sehingga mengetahui hakikat pribadinya apakah dia seorang gila yang sedang mengigau ataukah seorang rasul yang sedang memberi petunjuk.[88]

Satu hal yang dituntut itu terdiri atas dua langkah, pertama agar mereka menghadap Allah SWT berdua atau sendirian. Kedua agar mereka mau berpikir artinya menggunakan pikiran mereka, dan tidak membuatnya beku.[89]

Manusia dihimbau untuk menghadap Allah SWT dengan berdua atau sendiri, kemudian ber-*tafakkur*. Maksudnya hendaklah setiap orang melakukan *tafakkur* dengan dirinya sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Allah memulai dengan menyebut kata kata "berdua" ini menunjukkan bahwa dalam beberapa hal dialog dan diskusi dapat lebih efektif karena orang akan mendengarkan pendapat rekan dialognya dengan baik dan ia tidak merasa keberatan menerima pendapatnya jika memang itu lebih baik. Namun jika dihadapan banyak orang mungkin ia akan merasa gengsi untuk menerimanya.[90]

Disamping itu berpikir yang tenang, sendirian, dan penuh kesungguhan dalam mencari kebenaran, dapat pula menunjukkan seseorang dalam mencari kebenaran, dapat pula menunjukkan seseorang kepada kebenaran itu. Sesuai dengan sunnah Allah bahwa orang yang mencari sesuatu dengan sungguh-

[88]Qarḍāwī, *Alquran Berbicara,* 53.
[89]Ibid., 53.
[90]Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh dan ikhlas sesuai dengan caranya yang benar, niscaya ia akan mendapatkannya.[91]

Maka sudah barang tentu dengan *tafakkur* seperti itu akan mengantarkan kepada kesimpulan bahwa pembawa dakwah yang baru ini bukanlah orang gila seperti yang dituduhkan.[92]

Salah satu bentuk berpikir adalah *tafakkur*. Kata ini telah "padat makna" sehingga melebihi dari sekedar makna harfiahnya. Salah satu maknanya diungkap melalui pernyataan al-Fudhail : "*Tafakkur* adalah cermin yang akan memperlihatkan padamu kebaikan dan keburukanmu."[93] Makna ini juga yang termaktub dalam pernyataan Ummu Darda, ketika seseorang lelaki bertanya padanya tentang ibadah Abu Darda, anaknya "hari-hari Abu Darda diisi dengan *tafakkur*."[94]

Dalam hal lain, *tafakkur* adalah sebuah metode penyembuhan, pembersihan diri. Malik Badri[95] telah menyelidiki kegiatan ini dan menerapkannya sebagai salah satu cara meditasi transsendental (MT)[96] untuk membawa seseorang pada keyakinan diri dan keimanan yang sejati. Dia mengutip pendapat Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang menyatakan bahwa ber-*tafakkur* merupakan pekerjaan hati yang paling utama dan paling bermanfaat. Kegiatan

[91]Qarḍāwī, *Alquran Berbicara,* 54.
[92]Ibid.
[93]Ibid., 59.
[94]Pasiak, *Revolusi IQ,* 282.
[95]Meditasi Transendental ini juga merupakan salah satu cara yang dipakai oleh para rahib Tibet. *Faith Factor* yang diperkenalkan oleh Herbert Henson, MD, pada prinsipnya bersesuaian dengan kegiatan *tafakkur*. Bedanya Herbert Benson memaksudkan kegiatan ini sebagai salah satu bentuk terapi atau *supportif therapy* menurut istilah medis. Sementara *tafakkur* mula-mula hanya merupakan kegiatan refleksi dan introspeksi diri.
[96]Malik Badri, *Tafakkur: Perspektif Psikologi Islam* (Bandung: Remaja Rosda, 1996), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir seseorang yang diselingi dengan refleksi berupa *tafakkur* akan mengarahkan seseorang pada kedalaman makna objek pengetahuan.[97]

Dengan pemusatan pikiran pada saat ber-*tafakkur* (hal ini mirip meditasi dalam tradisi hindu) memudahkan seseorang untuk mengalami gejala disekitarnya. Disamping ia memperoleh kenikmatan tersendiri dari kegiatan tersebut, bertafakkur memberikan 2 akibat , yang pertama refleksi (permenungan) yang menumbuhkan kesadaran-kesadaran spiritual bagi yang melakukannya dan mengarah pada pembersihan hati, dan yang kedua relaksasi yang memberi kenikmatan secara ragawi bagi yang melakukannya. Dengan ber-*tafakkur*, dapat dipahami hubungan erat antara pikiran dan perasaan. Demikian halnya hubungan antara *fikr* dan *dhikr*. Perasaan itu, sebagaimana dibuktikan melalui penelitian amiglada di otak, ternyata harus juga memiliki pikirannya sendiri. Inti *kecerdasan emosi* (EQ) yang antara lain dapat disuburkan melalui *tafakkur* dalah bagaimana pikiran itu mengontrol emosi. Bagaimana kulit otak (pusat dari intelektualitas manusia) menata amiglada (pusat emosi manusia).[98]

4. *Dhakara* (ذكر)

Dalam bukunya yang berjudul Akal dan Wahyu dalam Islam, Harun Nasution menyebut kata ini sebagai mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari yang semuanya mengandung perbuatan berpikir, terdapat dalam lebih 40 ayat.[99]

---

[97]Pasiak, *Revolusi IQ*, 282.
[98]Ibid., 283.
[99]Nasution, *Akal dan Wahyu*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait kata ini, Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *dhakara* dapat berarti menyebut dengan lidah juga menghadirkan sesuatu dalam benak atau memantapkan kehadirannya.[100]

Dalam penjelasan pada ayat lain, Quraish Shihab menyatakan bahwa bentuk derivasi dari kata ini, semisal (ذكرى) *dhikrā* berarti peringatan. Hal ini sesuai dengan ayat-Nya :

تَبۡصِرَةً وَذِكۡرَىٰ لِكُلِّ عَبۡدٖ مُّنِيبٖ ۝٨

Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).[101]

Kata (تبصرة) *tabshirat(an)* yang asalnya berawal dari kata (تبصير) *tabshīr*. Huruf yang (ي) *ya'* pada asal kata ini diganti dengan (ة) *ta' marbuthah* sehingga menjadi (تبصرة). Hal ini bermaksud untuk menjadikan seseorang melihat dengan jelas apa yang tidak terlihat atau disadari olehnya. Sedang kata (ذكرى) *dhikrā* adalah peringatan, yakni menyadarkan tentang apa yang tadinya terlupakan atau terlengahkan.[102]

Pada dasarnya, Alquran mengajak untuk ber-*tafakkur* dan ber-*tadzakkur*. *Tadhakkur* adalah salah satu tugas akal yang paling tinggi dan *dhakirah "*ingatan*"* adalah tempat penyimpanan pengetahuan dan informasi yang diperoleh manusia untuk dipergunakannya pada saat dibutuhkan. Manusia tidak dapat hidup dengan sempurna tanpa *dhakirah* dan *tadhakkur* baik dalam kehidupan dunia maupun

[100]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol 1, 255.
[101]Alquran, 50:8.
[102]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol 13, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat dan orang yang kehilangan ingatannya berarti telah kehilangan dirinya sendiri karena ia tidak mempunyai ingatan tentang dirinya sendiri karena ia atidak mempunyai ingatan tentang dirinya dan sejarah hidupnya sendiri.[103]

Alquran berulang-ulang menandaskan bahwa hikmah itu dapat diberikan kepada siapa saja. Siapa yang telah memperoleh hikmah sesungguhnya dia telah diberi nikmat yang banyak. Sebagaimana firmannya :

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

> Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).[104]

Tadhakkur adalah salah satu tugas akal yang paling tinggi, dan *dhakirah* (ingatan) dalah tempat penyimpanan pengetahuan dan informasi yang diperoleh manusia untuk dipergunakannya pada saat dibutuhkan. Manusia, menurut Qardhawi tidak bisa hidup tanpa *taddakkur* dan *dhakirah*.[105]

Hanna khasis (1983) melihat hubungan organik antara *fikr* dan *dhikr* melalui penelusuran kata *fakkara*. Kata itu disamping bermakna seperti disebut di atas, juga mengandung arti *to reflect* (merenung)[106] sehingga dalam proses berpikir terkandung juga kegiatan yang bersifak refleksi (perenungan) terhadap objek yang dipikirkan itu. Ketika seseorang berpikir, dia tidak hanya memperoleh

[103]Qarḍāwī, *Akal berbicara*, 66.
[104]Alquran, 2:269.
[105]Qarḍāwī, *Akal berbicara*, 87.
[106]M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Quran: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi (data-data atau fakta-fakta) saja. Dia juga (yang paling utama) memperoleh hikmah dan kebijaksanaan. Banyak orang memiliki ilmu, tetapi sedikit saja yang memiliki kebijaksanaan. Seutama-utamanya berpikir adalah berpikir menuju hikmah itu. Semakin dalam sesorang berpikir, semakin tajam kekuatannya, dan itu semakin bijaksanalah dia.[107]

Ada perbedaan makna antara *tafakkur* dan *tadzakkur*. Untuk memperoleh pengetahuan baru dan segar, *tafakkur* diperlukan. Sedangkan untuk mengingatnya,supaya tidak lupa[108] dan lalai, *tadzakkur* diperlukan. Imam al-Ghazali mempertegas posisi keduanya : "Setiap orang yang berpikir adalah ber-*tadzakkur*. Namun tidak setiap ber-*tadzakkur* itu berpikir."[109]

Menurut Ayatullah Khomeini, *tafakkur* mendahului *tadhakkur*. Dia mengutip pendapat Abdullah al-Anshari yang berkata , "*tadhakkur* berada di atas *tafakkur*, karena sesungguhnya *tafakkur* adalah mencari (Yang dicintai), sedangkan *tadhakkur* adalah mengingat (Yang dicintai)."[110] Pendapat ini sangat masuk akal karena mengningat hanya akan terjadi bila ada yang diingat. Apa yang

[107]Pasiak, *Revolusi IQ*, 283.

[108]Menurut ilmu sejarah, paling tidak menurut Milan Kundera dalam *The Book of the Forgetting* (1961), lupa dan ingat adalah dialektika sejarah. Perjuangan hidup manusia sesungguhnya adalah pertarungan antara *ingat* dan *lupa*. Lupa bisa direkayasa seperti dilakukan oleh rezim otoriter di Soviet yang menganggap tidak ada Negara-negara merdeka seperti Estonia, Latvia, dan Lituania. Menurut Alquran, surat an-Nahl [16]: 108, menyatakan bahwa lupa dan lalai adalah penyakit berbahaya dan merupakan ciri khas orang-orang kafir. Para pelupa bagaikan binatang ternak. Bahkan lebih rendah dari itu. Berkenaan dengan *lupa* pula, terutama pada janji pertama manusia (*primordial covenant*) sebagaimana "diprasastikan" dalam Alquran surat al-A'raf [7]: 172, tugas para Nabi adalah *tadhkīr* supaya senantiasa terjadi *fadhakkir innafa'ati dzikrā*. Beriman berarti mengingat perjanjian yang dibuat dengan Tuhan. Menurut imam Khomeini, lupa Allah akan semakin mempergelap hati dan memberi peluang kepada hawa nafsu dan setan untuk menguasai manusia, dan ini artinya memperbesar penderitaannya hari demi hari. Sebaliknya Ingat kepada Allah akan memperterang hati.

[109]Pasiak, *Revolusi IQ*, 284.

[110]Ayatullah Ruhullah al-Musawi al-Khomeini, *Telaah Imam Khomeini atas Hadis-hadis Mistis dan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1993), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diingat ? tentu sesuatu yang diperoleh karena sesorang berpikir. *Plastisitas* sel-sel saraf di otak dapat menjelaskan hal itu.[111]

Tadhakkur sama dengan menyebut berulang-ulang dalam psikologi kognitif. Sel-sel saraf ketika seseorang mengingat atau "menyebut berulang-ulang" senantiasa bertambah dan tidak hilang. Hal ini terutama bagaimana proses mengingat terjadi pada sel-sel saraf yang *plastis* itu memiliki dimensi yang luas.[112]

Berpikir dan mengingat berulang-ulang (ber-*tadhakkur*), menurut Coffey dan Henry Ford Health System, hal tersebut dapat mencegah kepikunan pada usia tua. Dalam pengertian yang lebih psikologis, *tadhakkur* berkenaan dengan pengayaan ruhani. Seseorang yang sempurna jiwanya adalah dia yang senantiasa mengingat Tuhan (*dhikrullah*). Disini, *dhikr* dipahami sebagai metode sekaligus jalan menuju Tuhan. "Zikir", kata pada sufi dalah tiang yang kuat di jalan menuju Tuhan.[113]

Zikir dapat dilakukan dengan hati (*dhikr al-Shadr*). Bisa pula dengan lidah saja. Hal yang paling penting dengan itu seseorang dapat mengingat Tuhan kapan saja dan dimana saja. Relevansi cara ini dengan kegiatan berpikir terletak pada hikmah yang diperoleh. Berpikir yang baik adalah bila dengan itu seseorang mendapatkan "Zat Maha Tinggi" dibalik setiap objek pikiran.. Dalam hal ini kata *āyāt* yang berulang-ulang disebut dalam Alquran memiliki medan makna yang

[111]Pasiak, *Revolusi IQ,* 284.
[112]Ibid., 285.
[113]Annemaria Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Firdaus, 1986), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat luas. Inilah yang dilukiskan para ahli hikmah dengan kata-kata: "Ber-*tafakkur* satu jam lebih baik daripada beribadah satu tahun".[114]

5. *Dabbara* (دَبَّرَ)

Kata dabbara mempunyai arti memikirkan akibat sesuatu/menimbang sesuatu.[115] Di dalam Alquran, term *dabbara* dan derivasinya digunakan sebanyak 44 kali dalam 44 ayat.[116] Diantara bentuk derivasi dari term ini adalah seperti اَدْبَرَ, مُدَبِّرَاتِ , اَدْبَارَ, مُدْبِرِيْنَ, dan masih banyak yang lainnya.

Term ini salah satunya terdapat dalam surat an-Nisā' ayat 82. Ayat ini berkaitan dengan pemahaman terhadap Alquran, yang memberi perintah terhadap kita untuk memahami dengan teliti dan memikirkan rahasia-rahasia dan keajaiban kandungan wahyu Ilahi.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[117]

---

[114]Pasiak, *Revolusi IQ*, 285.

[115]Terkait kata ini, al-Ghozali membedakan antara *i'tibar, tadhakur, naẓara, ta'ammul, dan tadabbur* serta *tafakkur*. Menurut al-Ghozali antara *tadabbur, ta'ammul* dan *tafakkur* hampir-hampir sinonim. Adapun *tadhakur, i'tibar,* dan *naẓara* menunjukkan proses tunggal, yang berlangsung berdasarkan dua pengamatan yang berhubungan untuk sampai pada pemikiran ketiga, tetapi dengan nuansa yang berbeda. Proses pengembangan pemikiran dan pemahaman seseorang melalui latihan dan meditasi yang teratur ini harus terus berlangsung, yang hanya dibatasi oleh jangka hidup seseorang. Lihat al-Ghazāli, *Ihya' Ulūmuddīn*, terj. Ismail Ya'kub (Jakarta: CV. Faizan, 1985), 189.

[116]Pencarian ayat menggunakan aplikasi *The Zekr Quranic project* version 1.1.0.

[117]Alquran, 4:82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Quraish Shihab kata kata ini berarti memerhatikan. Menurutnya kata (يتدبّرون) *yatadabbarūn/memperhatikan* terambil dari akar kata دبر *dabbara* yang berarti belakang atau sesudah. Dari sini juga lahir kata *dubur* yang berarti pantat. Sementara ulama memahami kata ini dalam arti berpikir tentang akhir atau kesudahan sesuatu. Ada juga yang memahaminya dalam arti berpikir tentang alam akhir atau kesudahan sesuatu. Ada juga yang memahaminya dalam arti berpikir tentang sesuatu setelah sesuatu yang lain. Sehingga ayat ini berarti perintah memerhatikan satu ayat Alquran sesudah ayat yang lain atau perintah memerhatikan setelah sebelumnya telah memerhatikan. Ini untuk membuktikan kebenaran Alquran.[118]

Perintah ber-*tadabbur* ini menunjukkan betapa Alquran menantang siapapun. Betapa Nabi Muhammad SAW yang diperintahkan untuk Alquran, karena ketika seseorang memerintahkan orang lain untuk memerhatikan, perintah tersebut berarti perintah menggunakan seluruh potensinya untuk menemukan kebenaran. Jika anda tidak percaya akan kebenaran sesuatu, anda tidak akan menutup-nutupinya dan tidak akan memaparkannya, lalu memerintahkan orang lain untuk memerhatikannya, membandingkannya dengan yang lain serta mengulangi perhatian itu berkali-kali.[119]

Perintah ber-*tadabbur*/memerhatikan ini mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan Alquran, baik redaksi maupun kandungannya, petunjuk maupun

[118]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 2, 639.
[119]Ibid., 639.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mukjizatnya. Salah satu diantara sekian banyak yang diperintah untuk diperhatikan adalah tidak adanya pertentangan di dalamnya.[120]

Perintah ber-*tadabbur* adalah anjuran untuk mengamati setiap ketetapan hukum yang ditetapkannya, kisah yang dipaparkannya, nasihat yang disampaikannya, dan lain-lain yang turun dalam berbagai tempat di Mekkah, Madinah atau di tempat lain, malam atau siang, dalam perjalanan Nabi atau di tempat beliau berdomisili, saat perang atau damai, saat sedih atau senang. Semua silakan diamati dan dibandingkan satu dengan yang lain. Pasti pada akhirnya tidak ditemukan pertentangan, bahkan semua saling mendukung, yang satu menafsirkan yang lain.[121]

Dari ayat ini dipahami bahwa Alquran adalah kitab yang dapat dimengerti dengan baik oleh mereka yang mempelajari dan memerhatikannya, dan bahwa ayat-ayat Alquran tafsir-menafsirkan dan dukung-mendukung, tidak ada satu pun ayat yang perlu direvisi, disempurnakan, apalagi dibatalkan dan dengan demikian ajaran-ajarannya bersifat langgeng dan abadi.[122]

Dalam surat al-Mu'minūn ayat 68 Allah SWT berfirman :

أَفَلَمۡ يَدَّبَّرُواْ ٱلۡقَوۡلَ أَمۡ جَآءَهُم مَّا لَمۡ يَأۡتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Perkataan (Kami), atau Apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?[123]

[120]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 2, 639.
[121]Ibid.,639-640.
[122]Ibid., 641.
[123]Alquran, 23:68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Biqā'i kata يدّبّروا (*yaddabbarū*) asalnya adalah يتدبّروا (*yatadabbarū*). Huruf (ت) di-*idgham*-kan ke dalam huru (د) *dāl* sehingga tidak ditulis dan tidak terbaca. Hal ini mengesankan bahwa sedikit pun mereka tidak memerhatikan ayat-ayat Allah.[124]

Ayat di atas merupakan gambaran sikap para pendurhaka yang aneh dan terkesan tidak masuk akal. Alquran yang demikian indah susunan kata-katanya dan sedemikan menyentuh tuntunan-tuntunannya, mereka perlakukan seperti yang dilukiskan pada ayat yang lalu. Tanpa mengarahkan lagi pembicaraan kepada mereka seperti ayat yang lalu guna menunjukkan amarah-Nya.[125]

6. *Fahima* (فهم)

Kata *fahima* (فهم) dalam Alquran mempunyai arti memahami. Dalam kaitannya berpikir kata ini diartikan dengan mencari pengetahuan tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Kata ini hanya dijumpai 1 kali dalam Alquran, yaitu terdapat dalam surat al-Anbiyā' ayat 79 :

فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud dan Kami-lah yang melakukannya.[126]

[124]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 8, 387-388.
[125]Ibid., 389.
[126]Alquran, 21:79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut riwayat Ibnu Abbas bahwa sekelompok kambing telah merusak tanaman di waktu malam. Maka yang punya tanaman mengadukan hal ini kepada Nabi Dawud ‘alaihis salam. Nabi Dawud kemudian memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diserahkan kepada yang punya tanaman sebagai ganti tanam-tanaman yang rusak. Tetapi Nabi Sulaiman ‘alaihis salam memutuskan agar kambing-kambing itu diserahkan sementara kepada yang punya tanaman untuk diambil manfaatnya. Sedangkan orang yang punya kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanam-tanaman yang baru. Apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya atau seperti keadaan sebelumnya, mereka yang mempunyai kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. Keputusan Nabi Sulaiman ini adalah keputusan yang tepat. Kalimat, “*Maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang tepat*,” tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Dawud tidak diberikan kepahaman pada selain masalah ini. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam lanjutan ayat-Nya berfirman, “*dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu*”. Ayat di atas juga menjelaskan, bahwa hakim terkadang benar dan terkadang salah, dan ia tidaklah tercela apabila salah setelah mengeluarkan kesungguhannya dalam berijtihad.

Betapapun yang jelas ayat di atas mengisyaratkan perbedaan pendapat dua orang Nabi yang juga adalah ayah dan anak (dalam ijtihadnya) menyangkut satu kasus. Allah menganugerahkan kepada sang anak pemahaman yang mantap, sebagaimana dipahami dari kata (فَفَهَّمْنَاهَا) *fafahhamnā,* sehingga sang ayah mengakui kejituannya dan menarik pendapatnya setelah membenarkan pendapat anaknya. Hal ini tentu saja menggembirakan sang ayah dan merupakan anugerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri karena seperti dimaklumi, semua orangtua berbangga bila anaknya lebih utama dan menonjol dari dirinya sendiri.[127]

Pendapat Nabi Sulaiman tersebut berdasarkan "pemahaman" yang dianugerahkan Allah kepada beliau adalah lebih tepat karena pandangan Nabi Daud yang menetapkan ganti rugi hanya mewujudkan keadilan semata, sedang pendapat Nabi Sulaiman adalah keadilan plus pembinaan dan pembangunan. Demikian Sayyid Quthub menuturkan.[128]

Kasus di atas membuktikan bahwa dua orang hakim yang menghadapi kasus yang sama bisa berbeda putusan karena perbedaan tingkat pemahaman. Adapun yang terpuji adalah yang lebih dalam pemahamannya terhadap kasus, petunjuk teks, jiwa ajaran, dan kondisi sosial budaya yang dihadapi. Karena itu bagi seorang hakim, sekedar keinginan berlaku adil dan pengetahuan hukum saja belum cukup, tetapi semua itu harus disertai pula dengan apa yang diistilahkan oleh Alquran dengan hikmah yaitu kemampuan penerapan sehingga kemaslahatan dapat diraih dan atau kemudharatan dapat ditampik.[129]

Memang boleh jadi seorang hakim terjeumus di dalam kesalahan, tetapi selama hatinya tidak menyimpang dari kehendak berbuat seadil mungkin, kesalahan yang dilakukan dapat ditoleransi Allah. "Apabila seorang hakim menetapkan hukum dan dia telah berijtihad (mencurahkan segala kemampuannya

[127]Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 8, 96.
[128]Ibid., 97.
[129]Ibid., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencapai kebenaran) dan ternyata putusannya benar, ia memperoleh dua ganjaran, dan bila ia berijtihad dan keliru, maka ia memperoleh satu ganjaran".[130]

Tapi perlu dicatat bahwa berlarut dalam kesalahan yang diketahui merupakan penganiayaan. "Janganlah ketetapan yang engkau tetapkan hari ini meghalangi engkau meluruskannya jika akalmu menemukan kesalahannya karena kebenaran itu telah wujud sejak dahulu dan kembali kepada kebenaran adalah lebih baik daripada berlarut di dalam kesalahan." Demikian antara lain pesan yang konon ditulis oleh Umar Ibn Khattāb kepada Abū Mūsā al-'Asy'ari sebagaimana diriwayatkan oleh imam Ahmad, ad-Dāraquthni, dan al-Baihaqi.[131]

7. *Faqiha* (فقه)

Kata ini di dalam Alquran digunakan sebanyak 20 kali yang terdapat dalam 20 ayat dan digunakan dalam bentuk redaksi yang berbeda-beda.[132]

M. Quraish Shihab berpendapat awal mula kata ini adalah (فقه) *fiqh*, yang berarti pemahaman yang mendalam tentang sesuatu.[133] Pemahaman yang dimaksud adalah hasil dari proses setelah melakukan pemikiran yang dalam. Sementara ulama mengartikannya sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang kurang jelas (gaib) melalui sesuatu yang jelas (nyata) atau pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi.[134]

---

[130]Hadis Riwayat Bukhāri, Muslim, dan Abū Dāud dari 'Amr Ibn 'Ash.
[131]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 8, 97.
[132]Pencarian ayat menggunakan aplikasi *The Zekr Quranic Project* version 1.1.0.
[133]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol.5, 728.
[134]Ibid., Vol. 3, 485

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[135]

Ayat di atas bertujuan untuk menuntun kaum Muslimin untuk membagi tugas dengan menegaskan bahwa tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang pergi semua ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum, maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan, yakni kelompok besar diantara mereka beberapa orang dari golongan itu untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga mereka memperoleh manfaat untuk diri mereka dan orang lain dan juga untuk memberi peringatan kepada kaum mereka yang menjadi anggota pasukan yang ditugaskan Rasul SAW itu apabila nanti selesai tugas, mereka yakni anggota pasukan itu telah kembali kepada mereka yang memperdalam pengetahuan itu supaya mereka yang jauh dari Rasul SAW karena tugasnya dapat berhati-hati dan menjaga diri mereka.[136]

Kata (ليتفقّهوا) terambil dari kata (فقه) *fiqh*, yakni pengetahuan yang mendalam yang menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Bukan sekedar

[135]Alquran, 9:122.
[136]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 5, 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan. Penambahan huruf (ت) *tā'* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengundang kaum Muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan.[137]

Kata *fiqh* tersebut terbatas pada apa yang diistilahkan dalam disiplin ilmu agama dengan *ilmu fiqh,* yakni pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam yang bersifat praktis dan yang diperoleh melalui penalaran terhadap dalil-dalil yang terperinci. Tetapi kata itu mencakup segala macam pengetahuan mendalam. Pengaitan *tafaqquh* (pendalaman pengetahuan itu) dengan agama agaknya untuk menggaris bawahi tujuan pendalaman itu, bukan dalam arti pengetahuan tentang ilmu agama.[138]

Dalam ayat lain Allah berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

> Hai Nabi, kobarkanlah semangat para Mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.[139]

Sebagian ulama memahami ayat di atas sebagai perintah. Walaupun redaksinya dalam bentuk perintah, tujuannya adalah berita, yakni bila lawan yang

[137]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 5, 289.
[138]Ibid.
[139]Alquran, 8:65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu hadapi jumlahnya belum melampaui satu banding sepuluh, jangan menghindar, apalagi lari, tetapi serang mereka atau paling tidak bertahan. Dengan bertahan Allah akan memberi dukungan dan kemenangan.[140]

Dalam ayat tersebut terdapat redaksi (يفقهون) *yafqahūn* yang diterjemahkan mengerti. Sebenarnya kata itu mengandung makna yang lebih dalam daripada mengerti. (يفقهون) *yafqahūn* ini juga terambil dari kata (فقه) *fiqh,* yakni pemahaman yang diraih setelah melakukan pemikiran yang dalam. Sementara ulama mengartikannya sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang kurang jelas atau gaib melalui sesuatu yang jelas dan nyata atau pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi.[141]

Kata ini mengandung makna pengertian dan pemahaman yang mendalam terhadap persoalan-persoalan yang samar, tersembunyi, lagi terperinci. Bahwa orang-orang kafir dinilai tidak memiliki pengertian/pemahaman yang mendalam karena mereka hanya mengarahkan pandangan kepada persoalan-persoalan lahiriah, tidak memperhatikan sisi batiniah dan mental. Mereka tidak menyadari bahwa kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketakwaan kepada-Nya merupakan kekuatan yang sangat ampuh melebihi kecanggihan senjata dan jumlah personil. Mereka juga tidak menyadari bahwa motivasi meraih ridla Allah melebihi motivasi meraih popularitas dan keinginan gugur di medan juang untuk meraih surga, jauh di atas keinginan meraih harta benda. Mereka tidak mengetahui

[140]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol.4, 589.
[141]Ibid., Vol.13, 545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa arti iman, tidak juga mengetahui lezatnya melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya.[142]

8. *'Alima* (علم)

Di dalam Alquran, ayat yang menggunakan pecahan dari kata *'alima* banyak sekali. Apabila dicari menggunakan aplikasi *The Zekr Quranic Project,* kata ini muncul sebanyak 854 dalam 728 ayat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Quraish Shihab, bahwasanya dari semua "pekerjaan" akal, akar kata *'ilm* dan kata turunannya yang paling banyak disebut di dalam Alquran.[143] Kata ini terdapat dalam surah Makkiyyah dan Madaniyyah secara seimbang dengan semua kata jadiannya sebagai kata benda, kata kerja, atau kata keterangan.[144]

Berikut bentuk dan jumlah penggunaan kata *'alima* di dalam Alquran :[145]

BENTUK KATA	JUMLAH PENGGUNAAN
عِلْمُ (*'ilm*)	105
عَلِمَ (*'alima*)	35
يَعْلَمُ (*ya'lamu*)	215
اِعْلَمْ (*i'lam*)	31
يُعْلَمُ (*yu'lamu*)	1
عالِمْ (*'ālim*)	18
مَعْلُوْمْ (*ma'lūm*)	13
عالَمِيْنَ (*'ālamīna*)	73
عَلَمْ(*'alam*)	3
اَعْلَمْ (*a'lam*)	49
عُلَماءْ/عالِمْ (*'ulamā'*/*'ālim*)	163

[142]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 4, 589.
[143]Shihab, *Wawasan Alquran,* 435.
[144]Qarḍāwī, Alquran *Berbicara,* 87.
[145]Pasiak, *Revolusi IQ,* 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَلَّمْ (*'allam*)	4
عَلَّمَ (*'allama*)	12
يُعَلِّمُ (*yu'allam*)	16
عُلِمَ (*'ulima*)	3

Sebagaimana kata ini terdapat dalam Firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 32:

قَالُوا۟ سُبْحَـٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kami, Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".[146]

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menerangkan kata (العليم) *al-'alīm* pada ayat di atas terambil dari akar kata (علم) *'ilm* yang menurut pakar-pakar bahasa menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *'ain, lām, mīm*, dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allah SWT dinamai (عالم) *'ālima tau* (عليم) *'alīm* karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil-kecilnya apapun.[147]

Kata ini digunakan dalam arti proses pencarian pengetahuan dan objek pengetahuan. Dari segi bahasa, *'ilm* berarti kejelasan. Setiap turunannya termaktub makna "kejelasan" itu. Misalnya, *'alam* (bendera), *'ulmat* (bibir sumbing), *a'lam* (gunung-gunung), *'alāmat* (alamat). Tiap-tiap kata itu menjadi

[146]Alquran, 2:32.
[147]Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 1, 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelas bagi apa yang ditunjuk. Misalnya, gunung menjadi jelas karena ketinggiannya, bibir sumbing sedemikian jelasnya karena langsung terlihat pada bibir seseorang.[148]

Makna dasar lain dari kata *'ilm* adalah "menjangkau sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya". Ia Juga dipakai untuk menyebut, "suatu pengenalan yang sangat jelas terhadap suatu objek". Karena itu menurut pandangan Alquran seseorang yang menjangkau sesuatu dengan benaknya tetapi jangkauannya itu masih disertai keraguan, maka ia tidak bisa disebut sebagai orang yang mengetahui apa yang dijangkaunya itu.[149] Kondisi ini bukan *'ilm* melainkan *ẓann.*

Secara semantik "jalan" yang dilalui kata *'ilm* sedikit berbeda dengan kata *'aql*. Bila kata *'aql* mengalami pemadatan makna dalam makna dasarnya,[150] kata *'ilm* justru dalam makna relasionalnya.[151] Makna dasar kata *'ilm* sama pada setiap sistem yang memakainya baik pra Islam, Alquran, maupun teologi Islam. Namun makna relasionalnya menjadi berbeda sejauh menyangkut sumber ilmu itu sendiri.[152]

Bagi tradisi pra Islam, ilmu itu merupakan bentuk pengetahuan yang masuk akal dan memiliki landasan yang dijamin oleh pengalaman pribadi dan sosial. Ini adalah *ẓann,* dugaan-dugaan, prasangka-prasangka.[153] Bagi Alquran, ilmu bersumber dari ilahi, yang tertinggi dari segala yang ada. Karena itu

[148]Pasiak, *Revolusi IQ*, 287.
[149]Shihab, *Tafsir Al-Qurān al-Karīm,* 595.
[150]Istilah "makna dasar", antara lain dipakai oleh Toshihiko Izutsu, dimaksudkan sebagai kandungan unsur semantik yang tetap ada pada satu kata di mana pun ia diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan.
[151]Makna relasional ialah kandungan makna yang timbul pada sebuah kata dalam konteks kalimatnya. Lihat Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.*
[152]Pasiak, *Revolusi IQ*, 287.
[153]Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia,* 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran bersumber juga dari yang ilahi. Sumber ilahi dari setiap pengetahuan sejalan dengan dengan kualitas akal yang dilingkupi makna religiusnya. Sumber ini hanya dapat diterangkan melalui kata *āyāt* yang dipakai Alquran untuk menyebut beberapa objek dan keadaan. Dengan menyebut segala sesuatu itu sebagai *āyāt*, Alquran menunjukkan ketidakterpisahan antara objek dan Sang Pencipta.[154]

Untuk memahami tanda-tanda (*āyāt*), akal dan peranan yang dimainkannya menjadi faktor kunci. Karena itu dalam hubungannya dengan ilmu, akal merupakan kemampuan intelektual dan spiritual yang dimiliki manusia untuk memahami ayat Tuhan itu.

[154]Pasiak, *Revolusi IQ*, 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id